
Penggunaan *Premises and Conclusions Gapped* terhadap Makna “Memukul Dengan Rotan” Berdasarkan Amsal 23:14

Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: sualangfarel@gmail.com

Mariam Van Butin

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: Mariamvanbutin@gmail.com

Ni Putu Sumarmi

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Email: putu_sumarmi@yahoo.co.id

ABSTRACT:

Collections of Proverbs provide many thematic teachings such as: wealth, poverty, and parental upbringing to children. Much emphasis is also placed on teaching parents to children in collections of Proverbs, especially Proverbs 23:14. Proverbs 23:14 is widely used as a basis for teaching parents to children, especially in the meaning of the phrase "beat with a rattan." If using a qualitative sub-hermeneutic study, especially wisdom literature, this article finds the use of premises and conclusions gapped on the meaning of the phrase "beat with a rattan" in Proverbs 23:14. This is proven by the existence of a rationale for thinking in stich A in verse 14a from the use of "beating with a rattan" which gives consequences or results from wise upbringing to a child in stich B in verse 14b.

ABSTRAK:

Kumpulan-kumpulan Amsal banyak memberikan suatu pengajaran-pengajaran tematik seperti: harta, kemiskinan, dan didikan orang tua kepada anak. Pengajaran orang tua kepada anak banyak juga ditekankan pada kumpulan-kumpulan Amsal, khususnya Amsal 23:14. Amsal 23:14 banyak dipakai sebagai dasar terhadap didikan orang tua kepada anak, khususnya pada makna frase “memukul dengan rotan.” Jika menggunakan kajian kualitatif sub-hermeneutik, khususnya sastra hikmat, artikel ini menemukan adanya penggunaan *premises and conclusions gapped* pada makna frase “memukul dengan rotan” pada Amsal 23:14. Hal ini terbukti adanya suatu dasar berpikir pada *stich A* pada ayat 14a dari penggunaan “memukul dengan rotan” yang memberikan konsekuensi ataupun hasil dari didikan yang bijak kepada seorang anak pada *stich B* pada ayat 14b.

Key Words:

Book of Proverbs,
Wisdom, Family,
Hermeneutics

Kata Kunci:

Kitab Amsal, Hikmat,
Keluarga,
Hermeneutika

PENDAHULUAN

Hikmat yang ditekankan di dalam kitab Amsal diarahkan kepada suatu sikap-sikap praktis dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, hikmat dalam kitab Amsal ditujukan kepada setiap pembacanya untuk dapat memilih kebijaksanaan yang didasarkan pada “takut akan Tuhan.” Lebih dari pada itu, hikmat dalam kitab Amsal ditujukan kepada orang tua dalam mendidik anak, supaya anak mereka bertumbuh dengan bahagia dan berhasil dalam menjalani hidup.¹ Hikmat lainnya juga ditujukan khusus kepada orang-orang muda, yang diharapkan dapat bertumbuh dewasa dengan memiliki pribadi yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, Amsal 23:14 adalah Amsal yang menjauhkan seseorang dari kebodohan dunia, namun berorientasi kepada sifat-sifat kebijaksanaan. Pesan hikmat yang ditekankan di dalam Amsal 23:14 ialah kearifan orang tua dalam pentingnya mendisiplinkan anak.² Oleh sebab itu, penelitian ini lebih berfokus kepada sikap/perilaku bijak yang berkenaan langsung dengan peran orang tua dalam mendidik anak, khususnya yang berhubungan terhadap makna frase “memukul dengan rotan.”

Jika memperhatikan beberapa penelitian sebelumnya mengenai Amsal 23:14, maka ditemukan penjelasan dari Theodora dan Chiaboutu yang menekankan Amsal 23:14 sebagai konsep pendisiplinan kepada anak.³ Konsep disiplin ditemukan dari hasil terjemahan kata yang terdapat di dalam Amsal 23:14 untuk menunjukan suatu kata kunci yaitu “disiplin.” Theodora dan Chiabuotu mengkaji arti disiplin dengan memperhatikan terjemahan teks dan analisis historis Perjanjian Lama terkait adanya pola didikan sebagai suatu bentuk pendisiplinan. Selain memperhatikan terjemahan teks asli, kedua peneliti tersebut mengkaji maksud dari kata “disiplin” dengan membandingkan beberapa argumentasi dari para ahli.

Dapat disimpulkan bahwa Theodora dan Chiaboutu telah membahas secara rinci mengenai pendisiplinan anak yang dianggap sebagai sikap mengajar dan memuridkan. Menurutnya, memukul secara langsung dipersilahkan asal dengan tahapan-tahapan yang sesuai dengan kajian teks yang dihasilkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti. Dengan kata lain, seseorang yang mendidik anak dengan tindakan memukul tidak diarahkan sebagai cara untuk menghukum anak. Namun, tindakan memukul merupakan pilihan akhir dalam mendidik anak yang suka memberontak atau keras kepala.⁴ Oleh sebab itu, tindakan memukul tersebut perlu melewati tahapan-tahapan dalam mendidik anak.

¹ John Barton, “Ethics In the Wisdom Literature of The Old Testament,” in *Perspective on Israelite Wisdom: Proceedings of The Oxford Old Testament Seminar*, ed. Claudia V. Camp and Andrew Mein (London: T&T Clark International, 2016), 32–33. Annette Schellenberg, “Epistemology: Wisdom, Knowledge, and Revelation,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 33.

² Douglas Stuart Gordon D Fee, *Hermeneutik: Manafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setyo Yudo (Malang: Gandum Mas, 2017), 19.

³ Dickson U. Theodora & Chiabuotu, “Spare the Rod, Spoil the Child: Implication for Christian Education in Sub-Sahara Afrika in the 21st Century,” *Babcock University of Journal of Education (BUJED)* 7, no. 2 (2021): 92.

⁴Ibid.

Berbeda dengan pendapat Soesilo, ia mengaitkan Amsal 23:14 dengan pendisiplinan kepada anak, namun lebih menekankan pada makna harafiah. Soesilo berpendapat bahwa memukul dengan rotan merupakan pemaknaan secara harafiah yang berkaitan dengan pendisiplinan orang tua kepada anak, dengan cara memukul langsung pada fisik anak. Memukul secara fisik bertujuan untuk mendidik dengan sedikit memberikan rasa sakit.⁵ Maksud mengenai “didikan dengan rotan” ialah menjauhkan kehancuran pada kehidupan anak. Dalam penelitiannya, Soesilo menggunakan pendekatan struktur teks pada ayat 14, dan juga menerjemahkan setiap frase dari ayat tersebut.

Bertolak belakang dengan pandangan Soesilo, Heskett berpendapat sebaliknya bahwa arti “memukul dengan rotan” tidak mengacu kepada arti harafiah. Heskett menemukan bahwa frase tersebut merupakan suatu peribahasa, yang memiliki makna kepada didikan yang berkaitan dengan tindakan kasih karunia Allah.⁶ Didikan diberikan untuk menimbulkan kesan kasih bukan kepada kesan jera. Ia menyimpulkan bahwa arti kata “memukul” sama dengan memberi disiplin kepada anak, sebagai tujuan untuk menanamkan suatu karakter yang bijak. Oleh sebab itu, Heskett menjelaskan bahwa ayat 14 adalah tujuan dari didikan, hanya saja tidak begitu dijelaskan secara rinci mengenai maksud dari ayat tersebut. Pendekatan yang dipakai oleh Heskett, lebih mengarah kepada terjemahan teks dan memperhatikan sejarah pada abad ke-19 yang membahas tentang maksud dari kata “memukul.” Di antara perbedaan cara pandang mengenai interpretasi “memukul dengan rotan” pada Amsal 23:14, Theodora dan Chiabuotu, serta, Soesilo dan Heskett menyetujui bahwa frase “memukul dengan rotan” memberikan orientasi didikan dan pembentukan karakter pada seorang anak.

Keanekaragaman interpretasi Theodora dan Chiabuotu, Soesilo dan Heskett mengenai Amsal 23:14 terhadap makna frasa ‘memukul dengan rotan,’ maka artikel ini menemukan adanya penggunaan *premissis and conclusions gapped* terhadap makna frase “memukul dengan rotan.” Penggunaan *premissis and conclusions gapped* lebih ditekankan untuk menjelaskan ayat 14 sebagai suatu konsekuensi dari dorongan frase “memukul dengan rotan,” agar seorang anak tidak terjerat pada sifat-sifat bebal. Satu-satunya alasan dari temuan artikel ini adalah *premissis and conclusions gapped* pada Amsal 23:14 merujuk kepada premis terhadap ayat 14a yang menjadi dasar tindakan, serta memberikan kesimpulan/konsekuensi terhadap frase “memukul dengan rotan” pada ayat 14b. Memang perlu diketahui bahwa keunikan dari penggunaan *premissis and conclusions gapped* dalam kitab Amsal belum dibahas secara rinci oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penggunaan terhadap pendekatan tentang struktur *premissis and conclusions gapped* masih diterapkan pada Amsal-amsal antitesis dengan penggunaan topik yang berbeda-beda (seperti: takut akan Tuhan, harta, kemalasan, dll), khususnya pada

⁵Yushak Soesilo, “Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14,” *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016).

⁶Randall J. Heskett, “Old Testament: Interpretation Proverbs 23:13-14,” *Interpretation* 55. 2 (2001): 183.

Amsal 13:22; 15:6; 23:14 ataupun Amsal-Amsal dari pasal 10-15.⁷ Dengan demikian, penelitian ini memberikan suatu kebaruan dan keunikan tersendiri di dalam interpretasinya.

METODE

Karya ilmiah ini memakai jenis kualitatif dengan pendekatan sub *interpretatif design*-sastra hikmat.⁸ Kitab Amsal, Ayub dan pengkhotbah merupakan kajian dari sastra hikmat.⁹ Dengan demikian, tahapan-tahapan interpretasi hermeneutika sastra hikmat memperhatikan analisa terjemahan, struktur paralelisme Amsal dan konteks antar topik (mengingat bahwa Amsal 23:14 masuk dalam lingkup kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 yang terdiri dari amsal-amsal individu yang berdiri sendiri dan biasanya tidak memiliki konteks dekat/tanpa mempunyai kesinambungan antara satu amsal dengan lainnya).¹⁰ Hal ini juga dibuktikan dengan temuan karya ilmiah ini yaitu penggunaan *premises and conclusion gapped* terhadap makna “memukul dengan rotan” pada Amsal 23:14.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amsal yang Terputus (*Disjointed Proverbs*)

Amsal 23:14 merupakan Amsal yang memiliki paralelisme antitesis. Ketidakcocokan yang dimaksudkan adalah ketidakcocokan antara baris awal (A) dan baris akhir (B). Biasanya, secara eksplisit suatu amsal atau pepatah akan langsung terlihat hubungan antara baris awal dan baris akhirnya. Namun, ada beberapa pengecualian pada amsal-amsal atau pepatah-pepatah tertentu mengenai hal ini. Yang dimaksud dengan Amsal yang terputus (*disjointed proverbs*) adalah baris Amsal yang tidak cocok, seolah-olah baris-baris tersebut ingin membentuk paralelisme yang rapi namun tidak terjadi. “Kegagalan” ini sering terjadi pada Amsal yang

⁷ Michael V. Fox, “The Rhetoric of Disjointed Proverbs,” *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2004): 166. Anneke Viljoen and Pieter M. Venter, “An Exploration of the Symbolic World of Proverbs 10:1–15:33 with Specific Reference to ‘the Fear of the Lord,’” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 4. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 96. Suzanna R. Millar, “Open Proverbs: Exploring Genre and Openness in Proverbs 10:1-22:16” (University of Cambridge, 2018), 13-14.

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35. Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112.

⁹ William Klein, Craig Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 311.

¹⁰ Zoltán Schwáb, “The Sayings Clusters in Proverbs: Towards an Associative Reading Strategy,” *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 1 (2013): 78. Samuel E. Balentine, “Proverbs,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 508. Craig G. Bartholomew, “Old Testament Wisdom Today,” in *Exploring Old Testament* (London: Inter-Varsity Press, 2016), 22–23. Markus Saur, “The Chronological Development of Wisdom Literature,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 375.

bersifat antitesis yang banyak ditemukan dalam pasal 10-15 dari kitab Amsal.¹¹ Sebagai contoh terlihat dalam Amsal 13:5 yang berbunyi “Orang benar benci kepada dusta, tetapi orang fasik memalukan dan memburukkan diri.” Subyek dari kedua anak kalimat tersebut adalah “orang benar” dan “orang fasik.” Keduanya membentuk pasangan *antithesis* yang biasa, namun predikatnya, yaitu “benci kepada dusta” dan “memalukan dan memburukkan diri” tidak membentuk hubungan yang kongheren. Predikat dari anak kalimat pertama merupakan karakter moral sedangkan predikat dari anak kalimat kedua merupakan akibat dari tindakan buruk yang dilakukan.

Paralelisme yang tidak sempurna menyebabkan adanya *gap* antara baris-barisnya. Terdapat sedikitnya tiga tipe Amsal yang Terputus, yaitu *Premises Gapped* (Premis yang Terputus), *Conclusions Gapped* (Kesimpulan yang terputus), dan *Premises and Conclusions Gapped* (Premis dan Kesimpulan yang Terputus).

Premises Gapped

Fox menggunakan Amsal 13:19 sebagai contoh *Premises Gapped*, “Keinginan yang terlaksana menyenangkan hati, menghindari kejahatan adalah kekejian bagi orang bebal.” Pada awalnya kedua baris dalam amsal tersebut terlihat tidak berhubungan. Baris pertama berisi pujian terhadap keinginan secara umum yang terlaksana, sedangkan baris kedua mendefinisikan apa itu kekejian bagi orang bebal. Seakan-akan tidak berhubungan, beberapa penafsir menganggapnya sebagai dua amsal yang berbeda. Namun anggapan seperti itu tidak bisa diafirmasi, oleh karena hanya ada dua *monostich*¹² dalam Amsal, yaitu Amsal 24:23 dan 26.

Kedua baris dalam ayat 19 memiliki hubungan yang sederhana, yaitu baris pertama memberikan alasan bagi baris kedua. Namun agar dapat menunjukkan kesederhanaannya, premis pada baris kedua harus dilengkapi sebagai “orang bodoh menginginkan kekejian. Kesederhanaan hubungan ini disimpulkan dengan cara melengkapi baris kedua.” Oleh karena itu, keinginan yang terlaksana itu menyenangkan dan orang bodoh menginginkan kekejian, maka si orang bodoh itu menolak untuk bertobat dari kejahatan yang mereka anggap menyenangkan bagi mereka.

Conclusions Gapped

Dalam memberikan penjelasan mengenai *Conclusions Gapped*, Fox memberikan contoh Amsal 15:6.

¹¹ Fox, “The Rhetoric of Disjointed Proverbs,” 166. Raymond C. Van Leeuwen, “Theology: Creation, Wisdom, and Covenant,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 69–70. Viljoen and Venter, “An Exploration of the Symbolic World of Proverbs 10:1–15:33 with Specific Reference to ‘the Fear of the Lord,’ 4. Anneke Viljoen, “Proverbs: Prose or Poetry?,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 4.

¹² Knut M. Heim, *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*, *Bulletin for Biblical Research Supplements*; 4 (Winona Lake: Eisenbrauns, 2013), 568.

A	Di rumah orang benar ada banyak harta benda
B	tetapi penghasilan orang fasik membawa kerusakan

Tabel 1. *Conclusions-Gapped* Amsal 15:6

Paralelisme dari kedua baris dalam amsal tersebut terlihat tidak lurus. Antitesis seharusnya menunjukkan adanya hasil yang sedikit dari pekerjaan orang fasik, atau mungkin rumah orang fasik ada banyak masalah. Namun amsal tersebut mengatakan bahwa penghasilan itu sendiri adalah masalah bagi orang fasik. Kesetaraan konsep diperbaiki dengan mengisi *gap* pada kesimpulan baris pertama, yang tersirat pada baris kedua, yaitu bahwa rumah orang benar tidak ada masalah.¹³

Pada awalnya amsal tersebut berkata bahwa walaupun kekayaan dari orang fasik sangat besar, namun kekayaan itu mengandung suatu kegelisahan tertentu di dalamnya. Mungkin saja pertikaian kepemilikan, atau si pemilik takut kehilangan harta itu, atau bahkan dihukum oleh karena cara dia mendapatkan harta itu. Ketika *gap* tersebut diisi, terlihat bahwa kekayaan orang benar tidaklah bermasalah.

Contoh lain yang dapat diterapkannya *Conclusions Gap* adalah Amsal 29:3.

A	Orang yang mencintai hikmat menggembirakan ayahnya
B	tetapi siapa yang bergaul dengan pelacur memboroskan harta ¹⁴

Tabel 2. *Conclusions-Gapped* Amsal 29:3

Di permukaan, klausa “menggembirakan ayahnya” dan “memboroskan harga” terlihat tidak ada kaitannya. Kedua baris amsal tersebut dipadukan dengan mengambil akibat yang bertolak belakang dari baris pertama dan menambahkannya pada baris kedua, “dan membuat sakit hati ayahnya.” Lebih lanjut, klausa “bergaul dengan pelacur” memberi definisi bahwa hikmat yang terkandung di sini adalah mengenai moralitas seksual. Implikasi lebih lanjut yang bisa ditarik adalah bahwa orang bijak menambahkan harga dari keluarganya.

Premises and Conclusions Gapped

Jenis Amsal yang Terputus lainnya adalah *Premises and Conclusions Gapped*, di mana *gap* yang ditemukan bukan saja pada premis melainkan juga pada kesimpulan amsal. Contoh yang diberikan oleh Fox adalah Amsal 13:10.

A	Keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran
B	tetapi mereka yang mendengarkan nasihat mempunyai hikmat.” ¹⁵

Tabel 3. *Premises and Conclusions-Gapped* Amsal 13:10

¹³Fox, “The Rhetoric of Disjointed Proverbs,” 170.

¹⁴Ibid, 171.

¹⁵Ibid, 174.

Terdapat dua ketidakcocokan dalam amsal ini. Keangkuhan dan mendengarkan nasehat bukanlah kontras yang tepat. Lebih lanjut, hikmat bukanlah antithesis dari pertengkaran.

Tiap baris amsal tersebut memiliki *gap* bagi baris lainnya. Baris pertama menerima premis dari baris kedua bahwa orang angkuh tidak suka menerima nasehat. Itulah penghubung yang hilang antara keangkuhan dan pertengkaran. Orang angkuh terlalu meninggikan diri dengan sifatnya yang menganggap diri penting sehingga tidak mau mendengarkan nasehat orang lain. Pada baris kedua tidak ada akibat yang terjadi pada orang yang menerima nasehat. Namun akibat tersebut didapati dengan membalikkan akibat di baris pertama, yaitu mereka membawa damai. Dari penjelasan di atas, maka ditemukan bahwa Amsal 23:13-14 menunjukkan suatu teori yaitu *premises and conclusions gapped*. Posisi ini dibuktikan pada penjelasan di bawah ini.

Maksud mengenai “memukul dengan Rotan” dalam Amsal 23:14

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
14. אַתָּה בְּשִׁבְטֵי תַכְּנוּ יְנֻכְשׁוּ מִשְׂאוֹל תִּצִּיל:	14. kamu memukul (dia) dengan rotan tetapi kamu membebaskan jiwanya dari kematian.

Tabel 4. Terjemahan Teks Ibrani Amsal 23:14

Ayat 14 berkaitan secara langsung dengan mendisiplinkan anak, begitupun jika memperhatikan konteksnya pada kumpulan-kumpulan Amsal (bdk. 13:24; 29:15, 17).¹⁶ “Memukul” anak yang dimaksud di sini bukan memukul secara semena-mena. Pukulan ini diberikan kepada anak dengan hikmat, dan dirancang untuk kebaikan anak. Alkitab menuliskan bahwa “ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.” Dapat disimpulkan bahwa Alkitab mengizinkan hukuman pada tubuh dengan memakai sebuah rotan. Dan ayat ini merupakan dasar bahwa jika orang tua memanjakan anak maka akan merusak anak itu sendiri.¹⁷ Swindoll berpendapat bahwa kata “rotan” terdapat delapan kali dalam kitab Amsal dan setiap kali memiliki arti penerapan “mendisiplinkan.” Rotan digunakan pada tempat yang tepat pada tubuh dan tidak dengan setengah hati dan pada waktu yang tepat pula dapat menunjukkan didikan dan kasih, bukan didasarkan pada penganiayaan pada anak.¹⁸ Memukul dengan rotan harus berorientasi kepada penggunaan sebuah alat untuk mengusir kebodohan dari hati anak. Penggunaan rotan memberikan tuntunan dalam disiplin, bukan untuk memukul menurut

¹⁶ Robert Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal-Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 225.

¹⁷ Ibid, 141.

¹⁸ Charles R. Swindoll, *Anak Dan Anak: Kunci Untuk Membina Hubungan Vital Antara Orang Tua Dan Anak*, ed. Susie Wiri Adinata (Surabaya: Yakin, 2010), 134.

kemarahan dan nafsu sehingga menghancurkan semangat anak.¹⁹ Penggunaan alat pemukul tubuh secara jasmani dalam upaya pendisiplinan merupakan tradisi yang panjang dan tidak boleh dikombinasikan dengan amarah ataupun kekerasan. Anak terkadang menjadi pemberontak dan memiliki mental atau watak yang keras terhadap orang tua, serta biasanya anak yang kurang menyukai hal-hal rohani. Hal ini disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam mendisiplinkan anak melalui penggunaan rotan yang hanya menuruti kemarahan sesaat atau bahkan tanpa adanya penggunaan tongkat, sehingga kebodohan itu menyesatkan jalan hidup seorang anak.²⁰

Kata “rotan” dalam bahasa Ibraninya טָבַעַ (šēbet) yang artinya “tongkat.”²¹ Rotan ini bukan mengacu pada arti kiasan sebagai wakil orang tua, karena ada yang berpendapat bahwa rotan hanyalah kiasan dan tidak memiliki arti dan fungsi sebagai alat atau tongkat yang sebenarnya. Swindoll menuliskan bahwa arti dari rotan itu sendiri tidak hanya memiliki arti tongkat saja tetapi bisa juga pentung sebagai arti harafiahnya.²² Pendapat Swindoll juga memiliki kesamaan dengan pendapat dari Horne bahwa rotan memiliki makna arti yang harafiah sebagai tongkat pemukul, bukan sebagai arti kiasan.²³ Selain memakai kata rotan, penulis Amsal juga memakai tongkat yang secara langsung mengingatkan kepada orang tua untuk mendisiplinkan anaknya sebagai teguran, supaya menjadikan anaknya bijaksana. Sedangkan, anak-anak yang dibiarkan tanpa adanya didikan yang disiplin, akan hidup mudah untuk memperlakukan ibunya sebagai orang tuanya dan pendidiknya, seperti yang tertulis dalam Amsal 13:24.

Arti kata “tongkat” juga terdapat di dalam Amsal lain yaitu dalam Amsal 22:15. Obet Nego dan Deby Crist Mondolu menjelaskan bahwa teks Amsal 22:15 memiliki kaitan dengan “tongkat” yang berorientasi pada didikan. Temuan dari peneliti ini menjelaskan bahwa “tongkat” merupakan suatu didikan yang harus melekat pada orang tua. Fungsi dari “tongkat” didikan dalam ayat ini ialah sebagai pengusir kebodohan pada seorang anak muda. Kebodohan yang merujuk kepada sifat bodoh, ketidaktahuan, kekeliruan, dan kedunguan yang biasanya melekat pada diri orang-orang muda.²⁴ Tongkat didikan digambarkan seperti tongkat yang dimiliki oleh seorang gembala domba, yang menggembalakan dengan mengarahkan, mengendalikan, dan menolong para domba, supaya tidak mudah tersesat. Demikian pula

¹⁹ Ray. C Stedman and James D. Denney, “Amsal” *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*, ed. Merry Debora (Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010), 325.

²⁰ Swindoll, *Anak Dan Anak: Kunci Untuk Membina Hubungan Vital Antara Orang Tua Dan Anak*, 116.

²¹ William L Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, ed. E. J Brill (Michigan: Eerdmans Publishing, 2000), 358..

²² Swindoll, *Anak Dan Anak: Kunci Untuk Membina Hubungan Vital Antara Orang Tua Dan Anak*, 118.

²³ Milton P. Horne, *Smyth & Helwys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes* (Macon: Smyth&Helwys, 2003), 285-286.

²⁴ Obet Nego and Deby Chirst Mondolu, “Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22: 15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting,” *Scripta* 7, no. 1 (2020): 55-60. Hal yang sama juga ditekankan oleh Marvo mengenai penggunaan tongkat dalam Amsal 22:15 terhadap konteks pendidikan anak di Ghana. Elisah Kwabena Marvo, “Proverbs 22:15: Disciplining the Child in Ghanaian Context,” *Journal of Education, Psychology, and Humanities* 2, no. 2 (2019): 99–111.

tongkat didikan yang daripada orang tua juga bertujuan untuk mendisiplinkan anak, mendidik, mengoreksi anak, dan juga sebagai lambang otoritas bagi orang tua yang mendidik.

Begitupun yang dijelaskan oleh Lilo, menurutnya arti “tongkat” merujuk kepada konteks didikan, ia menjelaskan penggunaan rotan dalam lingkup didikan yang telah menjadi tradisi Yahudi. Konsep pendidikan tersebut memang diajarkan dan dilakukan di Israel pada zaman itu. Maksud dari menggunakan “tongkat” tidak mengandung berkonotasi sebuah hukuman fisik yang keras dan brutal tetapi harus memaknainya dengan tetap menggunakan aspek-aspek kemanusiaan.²⁵

Hajaran atau teguran dalam mendisiplinkan anak terkadang menyakitkan bagi orang tua sendiri tetapi berguna bagi anak, karena dapat menyelamatkan anak dari jalan-jalan hidupnya yang tidak benar. Menyelamatkan anak dari jalan yang salah melalui didikan yang benar adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Kata “menyelamatkan” berasal dari kata נָצַל (*natsal*) yang memiliki arti melepaskan, mengambil, menarik dan menyelamatkan.²⁶ Penulis Amsal memakai ungkapan “menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati” untuk menjelaskan bahwa orang tua akan melepaskan anak dari masa depan yang akan menghancurkannya. Anak ditantang dalam hidupnya untuk mengindahkan didikan atau ketertiban-ketertiban yang ditetapkan orang tua dalam kehidupan anak.²⁷ Menyelamatkan nyawa anak dari dunia orang mati, kata dalam bahasa Ibrani yang juga artinya dunia orang mati.

Dari sisi yang lain, frase “memukul dengan rotan” menunjukkan sifat secara paradoks. Paradoks adalah suatu kalimat yang memiliki nada pertentangan, walaupun kenyataannya mengandung suatu kebenaran.²⁸ Frase “memukul dengan rotan” merujuk kepada tindakan yang harus dilakukan, dan jika dihubungkan dengan kalimat selanjutnya yaitu “akan menyelamatkan nyawanya dari orang mati” terkesan memiliki nada yang bertentangan, bagaimana mungkin melakukan memukul dengan rotan, dapat menyelamatkan nyawa seorang anak dari dunia orang mati.

Kalimat “menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati” merupakan kalimat kiasan (metafora) yang menurut Walls berarti kerusakan diri.²⁹ “Dunia orang mati” digambarkan sebagai hal yang dapat merusak diri. Oleh sebab itu, didikan adalah untuk menghindarkan seseorang dari hal-hal yang kemungkinan akan merusak diri. Hukuman tidak boleh diabaikan dalam mendidik anak. Jika anak menangis, bukan berarti orang tua sedang menganiaya dia.

²⁵ Deflit Dujerslaim Lilo, “Polemik Penegakkan Disiplin Menurut Amsal 13:24 Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Arrang Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 94–96.

²⁶ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 244.

²⁷ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology of The Old Testament*, ed. Suhadi Yeremia (Malang: Gandum Mas, 2005), 434.

²⁸ Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.”

²⁹ Donald Guthrie, “Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 327.

Anak akan tetap bertahan dari hukuman itu, dan oleh karenanya ia terhindar dari kematian yang disebabkan oleh dosa.

Karya ilmiah ini memberi kesimpulan dari hasil pengamatan frase “memukul dengan rotan” yang memberikan penjelasan terhadap setiap kalimat dengan meneliti arti kata per kata yang penting dari makna frasa “memukul dengan rotan.” Arti dari frasa tersebut ialah tidak menahan untuk memberikan didikan dengan tongkat pukulan yang diberikan berdasarkan hikmat meskipun dianjurkan. Perintah didikan tersebut memiliki tujuan, jadi bukan tanpa arti untuk dianjurkan hal tersebut dapat dilakukan.

Penggunaan Gap di antara Premis Dan Kesimpulan Pada Makna Frase “Memukul dengan Rotan” dalam Amsal 23:14

Premis Amsal 23:14

Pendekatan yang sama dengan yang dilakukan Fox juga diterapkan pada teks dalam Amsal 23:14. Teks tersebut digambarkan seperti pada bagan di bawah ini.

Amsal 23:14
P: engkau memukulnya dengan rotan (a) tetapi
C: engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (b)

Tabel 5. Premis dan Kesimpulan Amsal 23:14

Dalam melakukan analisis struktur dengan pendekatan *Disjointed Proverbs*, frase awal (ayat 14a) disebut dengan sebagai premis karena kalimat tersebut merupakan suatu dasar tindakan. Dasar tindakan yang juga merupakan sebuah dasar pemikiran, yang mana dasar pemikiran ini juga terdapat pada ayat sebelumnya yaitu pada ayat 13b. Frasa “memukul dengan rotan” dalam ayat 14a menjadi sebuah premis dari suatu dasar tindakan yang didorong dari ayat 13a mengenai kata “mendidik” dalam bahasa Ibrani yaitu מוֹסֵר (*mûsâr*) yang dalam ayat 12 diulang kembali di ayat 13. Kata מוֹסֵר (*mûsâr*) yang berarti untuk memperingatkan, disiplin, dan instruksikan.³⁰ Itu adalah koreksi dalam wujud nasihat, disiplin, atau intruksi yang mengakibatkan pendidikan dan pemahaman yang benar. Kata ini menyatakan suatu bahasa penghukuman untuk kebaikan, mengoreksi, dan menyediakan semua yang penting untuk mendidik anak.

Semua gagasan ini diharapkan untuk dapat diungkapkan dalam hubungan antar pribadi dengan cinta dan kepedulian antara orang tua dan anak. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kepedulian penuh kasih Tuhan.³¹ Didikan orang tua yang tegas untuk mendisiplinkan atau mengoreksi anaknya dalam sikap dan tingkah laku yang tidak benar. Didikan atau ajaran ini

³⁰ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 186.

³¹ Laird R. Harris, *Theological Word Book of the Old Testament* (Chicago: Moody Press, 1981), 387.

berfungsi sebagai dorongan yang sangat bermanfaat. Selain bermakna ajaran, kata ini juga berarti sebagai peraturan yang keras dan tegas. Suatu koreksi dalam wujud nasihat, disiplin, atau intruksi untuk pemahaman yang benar. Walls memberikan pendapatnya dalam tulisannya bahwa mendidik anak dapat dimulai dari usia dini atau sejak kecil untuk menghindarkan dari kerusakan yaitu kerusakan diri.³²

Kerusakan ini bisa mencakup kerusakan secara moral, mental maupun secara spiritual. Kerusakan dalam diri anak dapat dicegah dengan cara mendisiplin anak secara benar. Disiplin berarti memberi petunjuk, mendidik, membimbing, dan melatih anak dengan setia terus menerus. Dan juga induk kalimat “Jangan menolak didikan (hukuman disiplin) dari anakmu,” dan anak kalimatnya adalah “ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan.”

Kata “dari” dalam induk kalimat di atas kurang tepat dipakai untuk menterjemahkan kata Ibrani מִן. (*min*) pada konteks kalimat tersebut, seolah-olah akan memiliki mana bahwa seorang anaklah yang memberikan hukuman disiplin tersebut. Kata *min* adalah suatu preposisi (kata depan) partikel yang dalam bahasa Inggris berarti *away from*, yang dapat diterjemahkan sebagai “jauh dari.”³³ Jadi makna dari induk kalimat tersebut adalah “Jangan menahan hukuman disiplin yang seharusnya ditanggung oleh anakmu dan menjauhkan hukuman itu darinya.”

Anak kalimat pada premis 1 berbunyi: “ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan.” Kalimat ini lebih menjelaskan lagi bentuk konkrit dari hukuman disiplin yang ada dalam induk kalimatnya. Beberapa kalangan memang menghindari hukuman disiplin semacam demikian, namun usulan dari amsal ini adalah memberi hukuman disiplin dengan cara memukul sang anak dengan rotan. Hukuman disiplin dengan rotan menggambarkan kekerasan fisik kepada anak. Hal ini dianjurkan sejauh tidak menyebabkan kematian terhadap anak, artinya sejauh tidak mencelakakan anak tersebut.

Pada premis 1 dalam ayat tersebut menjelaskan tentang suatu tindakan untuk dilakukan. Pada baris selanjutnya yaitu kesimpulan (c2) yang akan memperjelas maksud dari teks. Namun, diantara premis dan kesimpulan belum memperlihatkan maksud yang jelas, sehingga menimbulkan kesenjangan atau juga adanya antitesis.³⁴

Amsal 23:14
P: engkau memukulnya dengan rotan (a) tetapi
C : engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (b)

Tabel 6. Premis dan Kesimpulan Amsal 23:14

³²A. F Walls, “Amsal,” dalam *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jil. 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009), 327.

³³ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 201.

³⁴ Fox, “The Rhetoric of Disjointed Proverbs.”

Sebagaimana makna dari sebuah kesimpulan ayat 14b merupakan kesimpulan atau hasil dari tindakan (premis). Pada bagian ini, frasa “engkau menyelamatkan nyawanya dari orang mati,” merujuk kepada kata kerja “menyelamatkan” yang merupakan akibat atau hasil/konsekuensi dari tindakan yang dilakukan yaitu “memukul dengan rotan.” Kata “menyelamatkan” dalam bahasa aslinya לַצִּילָה (*taššil*) yang berarti untuk diselamatkan.³⁵ Dapat disimpulkan bahwa dasar dari sebuah tindakan yang dilakukan yang di dasari untuk mendidik adalah bertujuan untuk menyelamatkan. Jadi dasar tindakan tersebut dilakukan dengan memiliki tujuan.

Gap Amsal 23:14

Seperti pada awal penjelasan mengenai teori yang dikemukakan oleh Fox yaitu *Premise & conclusions gapped*, suatu teks amsal dapat diteliti dengan teori ini atas dasar teks tersebut memiliki premis, kesimpulan, dan Gap. Adapun kekhasan dari suatu teks yang dapat dikatakan memiliki gap antara lain bagian teks Amsal tersebut haruslah Amsal dua-baris yang berparalelisme antitesis dan dapat ditinjau dari perbedaan gramatikalnya.³⁶

Amsal dua-baris

Amsal dua-baris merupakan Amsal yang memiliki pola dua baris, yang mana baris kedua menjadi penjelas dalam ayat tersebut³⁷ Amsal 23:14 termasuk dalam Amsal dua baris yang berbentuk antithesis.

Amsal 23:14
P: engkau memukulnya dengan rotan (baris 1) tetapi C : engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (baris 2)

Tabel 7. *Gap* pada Amsal 23:14

Baris pertama sebagai dasar tindakan atau premis, dan baris kedua memberikan penjelasan yang bermakna memberikan suatu tujuan dari suatu dasar tindakan tersebut.

Perbedaan Gramatikal

Perbedaan gramatikal yang terletak pada Amsal 14 yang berbentuk antitesis mengungkapkan suatu pengertian yang berlawanan antara barisan ayat pertama dan kedua sehingga dapat memunculkan suatu *gap* antar baris Amsal tersebut.

³⁵ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 244.

³⁶ Fox, “The Rhetoric of Disjointed Proverbs,” 176.

³⁷ Farel Yosua Sualang, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), 31.

Amsal 23:14				
(s)	(p)	(pre)	(ket)	
baris 1 : engkau memukulnya dengan rotan (a)				
(konjungsi)				
tetapi				
(s)	(p)	(o)	(pre)	(ket)
baris 2 : engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati (b)				
Keterangan:				
(S): Subyek, (P): Predikat, (Pre): Preposisi, (O): Obyek, (Ket): Keterangan.				

Tabel 8. Gramatikal Amsal 23:14

Pada baris pertama yaitu ayat 14b tidak memiliki keterangan objek seperti pada ayat 14a, kata tersebut merujuk kepada kata “nyawanya.” Gap dari ayat 14 ini juga terlihat dari masing-masing kata yang berbeda, sekalipun subjek di awal kalimat adalah sama (engkau), namun di bagian kata kerja bentuk predikat kata yang dipakai berbeda, yang mana pada baris pertama kata “memukulnya” memberi unsur tindakan, dan baris kedua kata “menyelamatkan” memberi unsur konsekuensi atau akibat. Lalu pada ayat tersebut juga memberikan preposisi yang berbeda, baris pertama menggunakan kata “dengan” baris kedua kata “dari”, dan keterangan yang dipakai juga berbeda baris pertama dengan keterangan rotan dan baris kedua tentang dunia orang mati.

Gap juga dapat ditemukan dari kata konjungsi yang dipakai, dimana ayat 14 memiliki konjungsi “tetapi” yang dapat menimbulkan kekontrasan antar baris pertama dan kedua pada ayat 14. Dalam bahasa aslinya וְ (wə) dapat diartikan sebagai kata penghubung yang merujuk pada kata “dan, tetapi, maka.”³⁸ Kata tersebut sebagian besar diterjemahkan sebagai kata penghubung “dan”, namun pada ayat 14 ini dapat ditemukan beberapa terjemahan bahwa kata וְ (wə) pada ayat 14 adalah merujuk kepada kata konjungsi “tetapi.” Dalam Alkitab terjemahan baru memberikan konjungsi dengan kata “tetapi” ayat 14 “Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.”

Dalam terjemahan asli bahasa Yunani (BGT) δὲ (de) yang berarti tetapi, biasanya terjemahan asli bahasa Yunani mengartikan kata “dan” dengan kata καὶ. Namun pada dalam Amsal 23:14 terjemahan ini memakai kata δὲ (de) sebagai “tetapi.” Risnawaty Sinulingga juga menerjemahkan teks Amsal 23:14 dengan penggunaan konjungsi “tetapi” di ayat 14, “Engkau memukulnya dengan rotan, tetapi engkau menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.”³⁹

³⁸ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 85.

³⁹ Risnawaty Sinulingga, *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 89.

Kata konjungsi “tetapi” termasuk dalam ayat 14b menjelaskan suatu penekanan motif dari pengajaran yang keras, yaitu tindakan pada ayat 14a. Pengajaran yang keras, termasuk menghukum anak dengan rotan, dikatakan justru akan menghindarkan anak dari bahaya kematian yang bisa jadi dia alami, jika anak tersebut tidak dididik secara keras.⁴⁰

Jika memperhatikan analisis struktur Amsal 23:14 dengan penggunaan *premises and conclusions gapped*, maka ditemukan bahwa makna sebuah frasa “memukul dengan rotan” merupakan suatu tindakan yang berdasarkan pada didikan dan bertujuan baik untuk orang tua maupun juga kepada anak. Orang tua diharuskan untuk memberikan ajaran dan kedisiplinan kepada anak mereka. Hal itu dilakukan untuk memberikan perbaikan terhadap tingkah laku anak tersebut. Orang tua yang harus memberikan hukuman disiplin itu, tindakan pemberian disiplin kepada anak itu tidak boleh diberikan kepada orang lain. George Lawson juga menyarankan bahwa orang tua juga dilarang untuk menahan hukuman disiplin yang ditanggungkan kepada anak, bahkan ketika sang anak sedang berada di bawah didikan orang lain, seperti guru, pelatih, dan lain sebagainya.⁴¹ Ketika ada guru yang bekerja untuk mendidik anak-anak mereka, guru-guru tersebut diberikan wewenang untuk memberikan hukuman disiplin kepada mereka jika dipandang perlu, dan orang tua tidak boleh menahan didikan yang akan ditimpakan kepada anaknya itu.

Beberapa orang tua yang biasanya lembut kepada anaknya akan menolak hal ini. Mereka tidak tega mendengarkan isak tangis dari anak mereka, bisa juga mereka takut jika anak-anak mereka malah menjadi rusak karena dihukum. Namun orang bijak yang memberikan amsal ini berkata bahwa hal itu tidak perlu dirisaukan. Anak-anak itu tidak akan mati, tetap justru akan hidup. Pukullah mereka dengan rotan, karena itu adalah cara Allah meluputkan anak-anak itu dari kehancuran yang lebih lanjut.⁴²

David Thomas memberikan komentar yang serupa terhadap persoalan pemberian hukuman disiplin kepada anak. Thomas mengatakan dengan tegas bahwa hukuman disiplin terkadang harus disertai bentakan, namun bentakan yang diberikan haruslah jenis bentakan yang berbeda. Rotan yang dimaksud dalam amsal diyakini Thomas dapat diartikan secara literal, artinya rotan tersebut mewakili hukuman fisik terhadap anak. Pada awalnya, Thomas menjabarkan mengenai pemikiran negatif terhadap hukuman fisik. Anak-anak yang dikenakan hukuman semacam demikian akan berharap agar hukumannya segera berakhir. Tekanan mental semacam ini juga sama tingkatannya dengan penderitaan fisik yang sedang dialami.⁴³

Menurut Thomas, akhir dari hukuman disiplin semacam demikian adalah kelepasan rohani dari sang anak. Rasa sakit dari hukuman terkadang harus dilakukan oleh orang tua. Bukan untuk melepaskan emosinya, memuaskan amarahnya, juga bukan untuk membentuk

⁴⁰ Ibid, 114.

⁴¹ George Lawson, *Exposition of Proverbs* (Grand Rapids: Kregel Academic, 1980), 626.

⁴² Ibid, 627.

⁴³ David Thomas, *Book of Proverbs: Expository and Homiletical* (Grand Rapids: Kregel Publications, 1982), 578.

anaknya sedemikian keras sesuai keinginannya. Tujuan akhir dari itu semua adalah melepaskan anaknya dari kejatuhan rohani yang lebih dalam, seperti hawa nafsu, keegoisan, kejahatan moral, dan kelakuan hina. Thomas pada akhirnya mengatakan bahwa oleh karena amsal ini diperhitungkan sebagai Firman Allah, maka dia memberikan gambaran bahwa Allah sendiri juga memberikan ganjaran-ganjaran tertentu kepada anak-anak-Nya agar menghindarkan mereka dari kecelakaan yang lebih besar, bahkan yang paling besar, yaitu hukuman kekal.

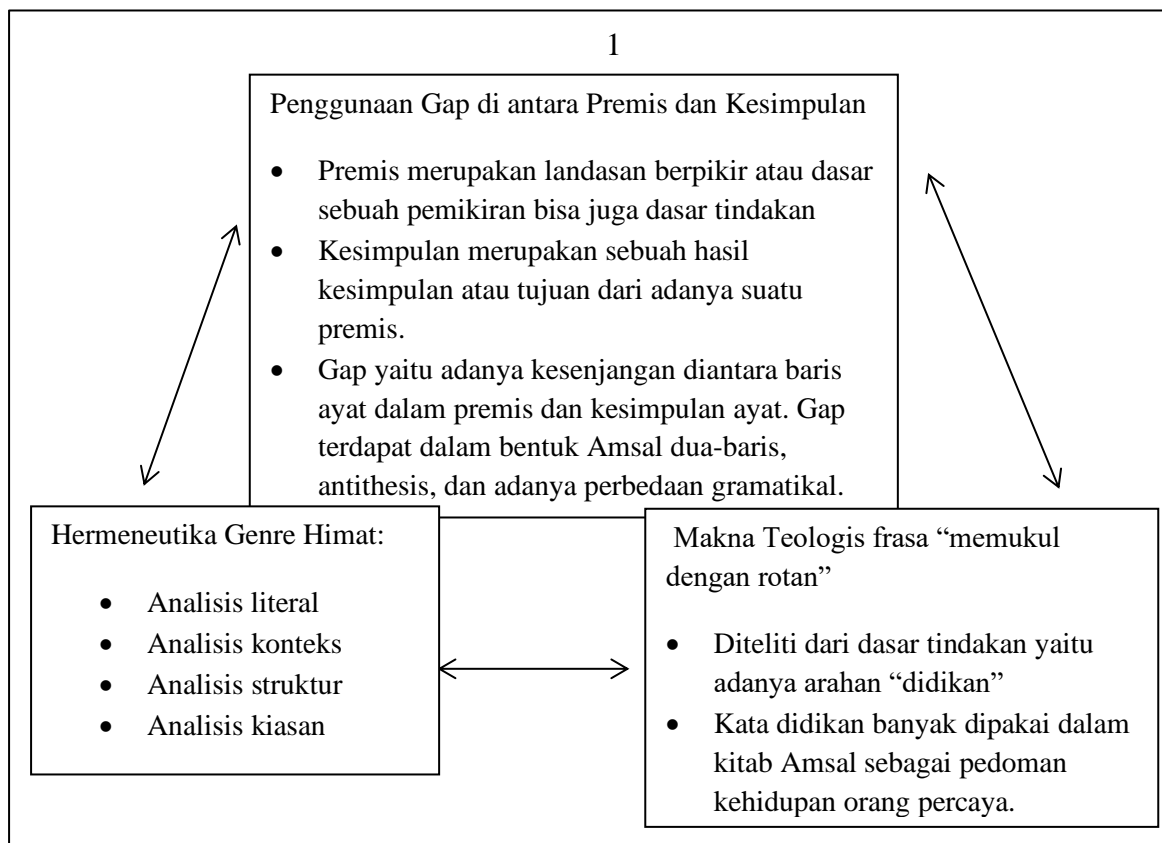
Kalimat “ia tidak akan mati kalau engkau memukulnya dengan rotan” justru akan mencegah si anak membunuh dirinya sendiri dengan jalan-jalan yang keji itu. Jalan-jalan yang keji merupakan gambaran dari “dunia orang mati.” Yang dari dirinya perlu ditahan dengan rotan. Memang pada dasarnya saat melakukan pemukulan akan menimbulkan hal yang menyedihkan baik dari sisi orang tua, maupun juga dipihak anak, oleh karena itu tindakan pemukulan tersebut harus dilakukan dengan berdasarkan hikmat, dipikirkan dan dirancang demi kebaikan, disertai juga dengan doa kepada Allah.

Tindakan semacam demikian justru akan menjadi sarana yang bertujuan membahagiakan karena mencegah kehancuran bagi anak dan menyelamatkan nyawanya dari orang mati. Menyelamatkan “nyawanya” dari dunia orang mati, kata “nyawa” yang juga berarti jiwa dari seseorang yang harus diselamatkan. Pada bagian ini yang menjadi tujuan daripada tindakan didikan memukul dengan rotan.

Hasil Analisis *Premises And Conclusions Gapped* Pada Makna Frase “Memukul Dengan Rotan” Dalam Amsal 23:14

Meninjau kembali kepada pertanyaan mengenai bagaimana penggunaan Gap Diantara Premis dan Kesimpulan (*Premises and Conclusions Gapped*) terhadap makna Frasa “memukul dengan rotan” dalam Amsal 23:14, melalui teori yang dikemukakan oleh Fox. Penulis menyusun bagian-bagian kalimat pada teks dengan cara memperhatikan premis dan kesimpulan yang dijelaskan oleh teori tersebut, serta membagi dan menyusun bagian-bagian kalimat Amsal tersebut dan mengelompokkannya sesuai dengan arti dan tanda baca pada teks. Oleh sebab itu, ditemukan sebuah kalimat kesimpulan yang tersirat dalam penjelasan konsekuensi atau akibat maksud teks. Kalimat kesimpulan tersebut merupakan jawaban daripada makna frasa “memukul dengan rotan”, yaitu dengan kata lain makna dari tindakan orang tua dalam menerapkan tongkat didikan adalah bertujuan baik untuk mengajarkan atau mendisiplinkan anak agar dapat terhindar dari kerusakan diri oleh perbuatan dosa. Jadi bukan tanpa makna amanat ini dianjurkan kepada orang tua, dan teks Amsal 23:14 pada frasa “memukul dengan rotan” menjadi lebih jelas dalam pemaknaannya.

Artikel ini memberikan kesimpulan yang menjawab proses hasil dari analisis menemukan makna frasa “memukul dengan rotan” dengan memperhatikan penggunaan gap di antara premis dan kesimpulan yang secara prosedur dibagi menjadi tiga (3) tahapan besar, yaitu seperti yang tertera didalam bagan berikut.



Tabel 9. Hasil Analisis Amsal 23:14

Terdapat tiga tahapan untuk menemukan makna frasa “memukul dengan rotan”. Ketiga tahapan di atas memiliki kesinambungan satu sama lain, penjelasan pertama penggunaan gap di antara premis dan kesimpulan, pada ayat 14 adanya premis (14a) sebagai dasar tindakan dari sebuah arahan didikan yang sangat ditegaskan untuk dilakukan, kemudian adanya juga kesimpulan yang terdapat pada ayat 14b yang juga menjadi suatu konsekuensi dari adanya tindakan yang dilakukan yaitu “memukul dengan rotan”, di antara premis dan kesimpulan penulis menemukan adanya gap di ayat 14 tersebut. Gap terdapat ketika beberapa sumber menggunakan kata konjungsi “tetapi” di antara baris pertama dan baris kedua ayat yang menimbulkan adanya kesenjangan antar baris pertama dan baris kedua. Adanya gap juga terdapat pada susunan gramatikal yang berbeda, dimana pada baris pertama tidak memiliki objek sedangkan baris kedua terdapat objek. Dengan demikian, hasil dari penggunaan gap di antara premis dan kesimpulan pada ayat 14 terhadap makna frasa “memukul dengan rotan” memiliki tujuan kepada ajaran hikmat ataupun didikan yang membangun.

Untuk lebih memahami maksud dari adanya dasar tindakan hingga juga konsekuensi atau tujuan yang dihasilkan, diperlukan analisis dengan pendekatan hermeneutik genre hikmat, yang menganalisis makna kata yang terkait dari frasa “memukul dengan rotan.” Artikel ini menganalisis konteks antar topik yang sama dengan objek kajian, lalu juga mengaitkan bentuk struktur teks Amsal 23:14 yang merupakan Amsal yang berbentuk paralelisme antitesis,

sehingga hal ini dapat berhubungan juga dengan penggunaan gap di antara premis dan kesimpulan. Analisis lainnya juga dengan menjelaskan adanya bahasa parabola di bagian kesimpulan 14b, yang menjelaskan tentang “menyelamatkan nyawanya dari dunia orang mati.” Teks tersebut menggabungkan antara suatu tindakan nyata dengan hal dunia orang mati, tentu ini dapat menjadi pertanyaan bagi pembaca. sehingga analisis-analisis sangat diperlukan.

Pada bagian akhir setelah menemukan makna dari frasa “memukul dengan rotan” dalam Amsal 23:14 adanya juga makna teologis yaitu tentang “didikan.” Pesan penting dalam kitab Amsal yang sebagian besar ditujukan kepada kalangan orang muda atau anak-anak dalam ruang lingkup keluarga.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *premises and conclusions gapped* terhadap makna “memukul dengan rotan” pada Amsal 23:14 merujuk suatu dasar didikan hikmat yang memberikan suatu konsekuensi kepada seorang anak, agar ia tidak terjerat pada sifat/perilaku yang bebal. Keunikan terhadap interpretasi ini memberikan suatu kekhasan paralelisme antitesis dan pola perkataan tindakan/karakter-konsekuensi sebagai suatu kontribusi di dalam teologi kitab Amsal, khususnya bagi seseorang yang berpedoman pada ajaran hikmat dan bukan kepada kefasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alden, Robert. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal-Ajaran Untuk Memiliki Kehidupan Teratur Dan Bahagia*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Balentine, Sameul E. “Proverbs.” In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 499. New York: Oxford University Press, 2021.
- Bartholomew, Craig G. “Old Testament Wisdom Today.” In *Exploring Old Testament*, 22–23. London: Inter-Varsity Press, 2016.
- Barton, John. “Ethics In the Wisdom Literature of The Old Testament.” In *Perspective on Israelite Wisdom: Proceedings of The Oxford Old Testament Seminar*, edited by Claudia V. Camp and Andrew Mein, 32–33. London: T&T Clark International, 2016.
- Fee, Douglas Stuart Gordon D. *Hermeneutik: Manafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setyo Yudo. t.k.: Gandum Mas, 2017.
- Fox, Michael V. “The Rhetoric of Disjointed Proverbs.” *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2004): 166.
- Guthrie, Donald. “Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi.” Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Harris, Laird R. *Theological Word Book of the Old Testament*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Heim, Knut M. *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*. *Bulletin for Biblical Research Supplements*; 4. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.

- Heskett, Randall J. "Old Testament: Interpretation Proverbs 23:13-14." *Journal SAGE* (2015): 13–14.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by E. J Brill. Michigan: Eerdmans Publishing, 2000.
- Horne, Milton P. *Smyth & Helwys Commentary, Proverbs-Ecclesiastes*. Macon: Smyth&Helweys, 2003.
- Klein, William, Craig Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Lawson, George. *Exposition of Proverbs*. Grand Rapids: Kregel Academic, 1980.
- Van Leeuwen, Raymond C. "Theology: Creation, Wisdom, and Covenant." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 69–70. New York: Oxford University Press, 2021.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Polemik Penegakkan Disiplin Menurut Amsal 13:24 Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Arrang Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 94–96.
- Marvo, Elisah Kwabena. "Proverbs 22:15: Disciplining the Child in Ghanaian Context." *Journal of Education, Psychology, and Humanities* 2, no. 2 (2019): 99–111.
- Millar, Suzanna R. "Open Proverbs: Exploring Genre and Openness in Proverbs 10:1-22:16." University of Cambridge, 2018.
- Nego, Obet, and Debby Chirst Mondolu. "Pentingnya Tongkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22: 15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting." *Scripta* 7, no. 1 (2020): 50–67.
- Saur, Markus. "The Chronological Development of Wisdom Literature." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 375. New York: Oxford University Press, 2021.
- Schellenberg, Annette. "Epistemology: Wisdom, Knowledge, and Revelation." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 33. New York: Oxford University Press, 2021.
- Schwáb, Zoltán. "The Sayings Clusters in Proverbs: Towards an Associative Reading Strategy." *Journal for the Study of the Old Testament* 38, no. 1 (2013): 78.
- Sinulingga, Risnawaty. *Amsal 22:17-31:31 (Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016).
- Stedman, Ray. C, and James D. Denney. "Amsal" *Petualangan Menjelajah Perjanjian Lama: Panduan Membaca Alkitab Dari Kejadian Hingga Maleakhi*. Edited by Merry Debora. Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2010.
- Sualang, Farel Yosua. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.

- . “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis.” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 96.
- Swindoll, Charles R. *Anak Dan Anak: Kunci Untuk Membina Hubungan Vital Antara Orang Tua Dan Anak*. Edited by Susie Wiri Adinata. Surabaya: Yakin, 2010.
- Thomas, David. *Book of Proverbs: Expository and Homiletical*. Grand Rapids: Kregel Publications, 1982.
- U. Theodora & Chiabuotu, A. Dewa Kekuatan Dickson. “Spare the Rod, Spoil the Child: Implication for Christian Education in Sub-Sahara Afrika in the 21st Century.” *Babcock University of Journal of Education (BUJED)* 7, no. 2 (2021).
- Viljoen, Anneke. “Proverbs: Prose or Poetry?” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 3 (2015): 4.
- Viljoen, Anneke, and Pieter M. Venter. “An Exploration of the Symbolic World of Proverbs 10:1–15:33 with Specific Reference to ‘the Fear of the Lord.’” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 4.
- Walls, A. F. “Amsal.” In *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Jil. 2*, 327. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2009.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 35.
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Edited by Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2005.